

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia untuk mempersiapkan dalam kehidupan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Selain itu pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari individu serta kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Bangsa yang ingin maju tentu menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu hal penting yang diperlukan untuk membangun dan memperbaiki keadaan masyarakat, sehingga tanpa pendidikan usaha yang dilakukan akan mengalami hambatan.

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat berubah saat ini membutuhkan manusia yang siap dan tanggap. Salah satu cara untuk menghasilkan manusia yang dimaksud adalah melalui pendidikan. Manusia sebagai objek pendidikan diharapkan dapat mengikuti setiap perubahan dengan kehidupan yang berkualitas. Matematika adalah salah satu ilmu yang berperan penting dalam penguasaan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, dengan harapan pendidikan matematika dapat meningkatkan kualitas kemampuan peserta didik serta sikap peserta didik yang sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman.

Di dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 menyebutkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan dan pemahaman atas matematika yang kuat sejak dini.

Matematika memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Ada banyak permasalahan yang ada di sekitar kita yang harus kita selesaikan dengan menggunakan ilmu matematika seperti menghitung, membandingkan dan lain-lain. Menurut Sumarmo matematika dikenal sebagai pengetahuan yang terstruktur, sistematis yang bisa tersusun secara hierarkis dan bisa terjalin hubungan fungsional yang erat antar setiap komponennya. Komponen-komponennya adalah fakta, konsep, prinsip dan prosedur

(Riyanto, 2011). Hal tersebut berarti bahwa fakta, konsep, prinsip dan prosedur tersebut tersusun secara hirarkis.

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa salah satu pelajaran yang dianggap sulit adalah matematika karena objek pada matematika yang bersifat abstrak. Menurut Herawati (2010) bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hirarki dan penalarannya deduktif. Menurut Herawati (2010) bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide dan konsep-konsep yang abstrak dan tersusun secara hirarki dan penalarannya deduktif. Karena konsep matematika yang tersusun secara berurutan maka dalam belajar matematika tidak boleh ada tahapan konsep yang terlewat. Oleh karena itu siswa harus bisa memahami konsep dalam setiap langkahnya.

Pada standart isi mata pelajaran matematika tahun 2006 untuk semua jenjang pendidikan yang dinyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran, (3) memecahkan masalah (4) mengkomunikasi gagasan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. (Wardhani, 2010:10). Kelima tujuan itulah yang harus di capai oleh peserta didik yang menguasai pelajaran matematika.

Pentingnya pemahaman konsep terlihat pada Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi matematika disebutkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika di Indonesia adalah memahami konsep matematika. Peserta didik dikatakan memahami suatu konsep matematika apabila mampu menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah (Wardhani, 2010:11), konsep sendiri merupakan ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengelompokan atau mengklasifikasikan sekumpulan obyek (Suharjo, 2013: 4) pemahaman terhadap konsep menjadi sangat penting karena apabila peserta didik memahami suatu konsep maka peserta didik di pastikan akan mudah dalam memahami konsep selanjutnya.

Agustina (2016) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep menjadi modal yang cukup penting dalam melakukan pemecahan masalah, karena dalam menentukan strategi pemecahan masalah diperlukan penguasaan konsep yang mendasari permasalahan tersebut. Situmorang (2013) mengatakan merosotnya pemahaman konsep matematika peserta didik di kelas VII materi segitiga dan segiempat karena beberapa guru langsung memberikan rumus untuk menyelesaikan soal tanpa menekankan konsepnya. Konsep tersebut berupa konsep dasar dari objek yang dikaji saat memberikan contoh pada peserta didik. Dengan demikian peserta didik cenderung menjadi pendengar saja dan menonton guru mengerjakan persoalan

matematika dan memecahkannya sendiri. Peserta didik dapat memahami konsep matematika yang mereka pelajari karena mereka telah menguasai materi prasyarat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Apipah *et.al.*, 2017).

Seseorang yang telah memiliki kemampuan pemahaman matematis berarti orang tersebut telah mengetahui apa yang dipelajarinya, langkah-langkah yang telah dilakukan, dapat menggunakan konsep dalam konteks matematika dan di luar konteks matematika. Indikator pemahaman konsep menurut Swafford *et.al.* (2001) meliputi hal-hal berikut: (1) menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari; (2) mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk suatu konsep; (3) menerapkan konsep ; (4) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika; (5) mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang memuat banyak konsep adalah segitiga dan segiempat. Dalam belajar segitiga dan segiempat peserta didik membutuhkan suatu konsep yang matang sehingga peserta didik dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan segitiga dan segiempat.

Namun kenyataannya, banyak peserta didik tidak memahami konsep matematika terutama materi segitiga dan segiempat. Bahkan kebanyakan mereka tidak mampu mendefinisikan kembali bahan pembelajaran matematika dengan bahasanya sendiri serta membedakan antara contoh dan non contoh dari sebuah konsep. Apalagi memaknai matematika dalam dunia nyata. Peserta didik dalam belajar tentu memiliki cara masing-masing yang berbeda dengan peserta lainnya. Hal ini dilihat dari rasa nyaman dalam belajar dan cara mereka memperoleh dan mengelolah sebuah informasi.

Kenyataannya untuk memahami suatu konsep seorang peserta didik tidak akan lepas dari karakter gaya belajar seperti gaya belajar visual, auditori dan kinestetik mereka masing-masing peserta didik berbeda gaya belajarnya menurut (Rizqi, 2017). Hal tersebut akan berpengaruh kepada hasil belajar pada peserta didik. Rendahnya untuk pencapaian matematika dipengaruhi oleh kesalahan dalam belajar peserta didik masih terpola dengan gaya belajar yang mengandalkan hafalan dan aplikasi rumus sehingga ketika dihadapkan dengan soal *non-routin* akan mengalami kesulitan (Triwibowo *et.al.*, 2017). Seorang guru perlu memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik agar peserta didik tidak melakukan kesalahan yang sama saat memecahkan masalah (Rofiqoh *et.al.*, 2015).

Hal ini menjadi sangat penting apabila peserta didik yang dihadapi merupakan peserta didik berbakat dengan karakteristiknya yang mudah menerima materi, cepat dalam mengerjakan tugas, kritis, dan memiliki keingintahuan yang lebih dibandingkan peserta didik

yang lainnya. Karakteristik gaya belajar peserta didik yang berbeda yang penting untuk diketahui oleh guru agar dapat memberikan pembelajaran dengan efektif.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengangkat suatu penelitian dengan judul **“PEMAHAMAN KONSEP SEGITIGA DAN SEGI EMPAT DI TINJAU DARI GAYA BELAJAR “**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman konsep segitiga di tinjau dari perbedaan gaya belajar?
2. Bagaimana pemahaman konsep segiempat di tinjau darperbedaan gaya belajar?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Bedasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mendeskripsikan pemahaman konsep materi segitiga ditinjau dari gaya belajar.
2. untuk mendeskripsikan pemahaman konsep materi segiempat ditinjau dari gaya belajar.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat :

1. Bagi Guru
 - a. Sebagai bahan referensi mengenai pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik.
 - b. Guru mampu meningkatkan aktivitas peserta didik dengan memahami gaya belajar dari masing-masing peserta didik sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara optimal.
2. Bagi Peserta Didik
 - a. Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep peserta didik matero segitiga dan segiempat.
 - b. Sebagai bahan latihan peserta didik, dalam melatih menyelesaikan masalah dengan pemahaman konsep peserta didik materi segitiga dan segiempat.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam peneliti ini maka peneliti memberi penjelasan tentang beberapa istilah yang digunakan. Beberapa istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil latihan dan pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar.
2. Pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan guru dan juga sumber belajar untuk dapat tercapai tujuan yang berupa capaian materi matematika yang sudah ditetapkan sebelumnya.
3. Pemahaman konsep matematika adalah kemampuan memahami suatu intruksi dan menjelaskan kembali dengan kata-kata atau tulisan mengenai pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan kedalam berbagai bentuk reprints matematika dan menyimpulkan.
4. Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individu untuk menyerap informasi dari lingkungannya termasuk lingkungan belajar. Gaya belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar seperti gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik, atau disingkat V-A-K. Siswa dengan gaya belajar visual lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan materi di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Akan tetapi, sebagian siswa lain yang memiliki gaya belajar auditori lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkannya untuk bisa memahaminya. Sementara itu peserta didik dengan gaya belajar kinestetik lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

1.6 BATASAN MASALAH

Agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti perlu memberikan batasan permasalahan. Pembatasan masalah ini memiliki tujuan agar penelitian yang akan dapat dilakukan dapat tercapai sesuai sasaran dan tujuan yang baik. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Penelitian terbatas di lakukan di kelas VII MTs Negeri 2 Lamongan.